

## KEPEMIMPINAN YESUS DALAM INJIL SINOPTIK SEBAGAI MODEL PEDAGOGI GEREJAWI MENGHADAPI GENERASI Z DI ERA *POST TRUTH*

Yonatan Alex Arifianto<sup>1\*</sup>, Elisa Nimbo Sumual<sup>2\*</sup>, Yohana Fajar Rahayu<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga & Sekolah Tinggi Alkitab Batu  
**Email Correspondenci:** arifianto.alex@gmail.com

**Abstract:** *The post-truth era presents serious challenges for church education because the truth of faith is increasingly perceived subjectively and emotionally by Generation Z. Church education often experiences a crisis of relevance due to pedagogical approaches that are still doctrinal and instructional, with an emphasis that is less dialogical. This research aims to examine the leadership of Jesus in the Synoptic Gospels as a relevant ecclesiastical pedagogy model in addressing Generation Z in the post-truth era. The research method used is a qualitative approach with literature study and theological analysis of the Synoptic Gospel texts. The conclusion of this research states that the nature of Jesus' leadership in the Synoptic Gospels presents a fundamental theological framework for the formation of faith and ecclesiastical leadership practices. The leadership of Jesus can serve as a model of transformative and dialogical pedagogy, capable of addressing the challenges of Generation Z and the truth crisis in the post-truth era. The implications of these findings indicate that ecclesiastical pedagogy needs to emphasize exemplary conduct, relationships, and real-life experiences to build relevant and contextual faith formation.*

**Keywords:** *Jesus Leadership, Synoptic Gospels, Generation Z, Post-Truth*

**Abstrak:** Era post-truth menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan gerejawi karena kebenaran iman semakin dipersepsikan secara subjektif dan emosional oleh Generasi Z. Pendidikan gereja kerap mengalami krisis relevansi akibat pendekatan pedagogis yang masih bersifat doctrinal dan instruksional terlebih penekanannya kurang dialogis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik sebagai model pedagogi gerejawi yang relevan dalam menghadapi Generasi Z di era post-truth. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literature dan analisis teologis terhadap teks Injil Sinoptik. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa hakikat kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik menghadirkan kerangka teologis yang mendasar bagi pembentukan iman dan praktik kepemimpinan gerejawi. Kepemimpinan Yesus dapat dijadikan model pedagogi yang transformatif dan dialogis, mampu menjawab tantangan Generasi Z serta krisis kebenaran di era post-truth. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pedagogi gerejawi perlu menekankan keteladanan, relasi, dan pengalaman hidup nyata untuk membangun formasi iman yang relevan dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Yesus, Injil Sinoptik, Generasi Z, Post-Truth

## PENDAHULUAN

Di tengah arus digitalisasi dan derasnya informasi media sosial, masyarakat modern menghadapi krisis dalam membedakan fakta dan opini. Perkembangan era post-truth, yang sarat dengan, hoax dan kebenaran subjektif (Pebrianto and Mulyono 2024). Ini telah membawa perubahan mendasar dalam cara generasi muda memahami dan memaknai kebenaran, termasuk kebenaran iman Kristen. Generasi Z, yang tumbuh dalam budaya digital dan arus informasi tanpa batas (Tohari 2024). Bahkan cenderung membangun keyakinan berdasarkan pengalaman subjektif, emosi, dan narasi populer, bukan semata-mata pada otoritas institusional atau doktrin keagamaan. Maka itu pendidikan gerejawi menghadapi tantangan serius karena pendekatan pedagogis yang masih dominan bersifat instruksional dan *normative* (Hasugian et al. 2022). Sering kali tidak lagi mampu menjawab kebutuhan formasi iman Generasi Z. Terlebih adanya ketegangan antara klaim kebenaran teologis gereja dan cara berpikir kritis serta skeptis Generasi Z menciptakan kesenjangan yang berdampak pada melemahnya partisipasi dan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan bergereja.

Di sisi lain, gereja memiliki warisan teologis yang kaya dalam figur Yesus Kristus sebagai pemimpin dan pendidik, sebagaimana direpresentasikan dalam Injil Sinoptik. Kepemimpinan Yesus memperlihatkan pola pedagogi yang dialogis, dan transformatif, yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kehidupan murid secara menyeluruh (Hutahaeon 2021). Namun, kajian teologi dan pendidikan gerejawi terkadang belum secara optimal mengintegrasikan kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik sebagai model pedagogi yang secara spesifik merespons tantangan Generasi Z di era post-truth. Terlebih perubahan lanskap sosial-budaya di era post-truth juga telah menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan gerejawi (Arifianto, Tiwa, and Kowal 2024), khususnya

dalam membina iman Generasi Z yang hidup di tengah banjir informasi, relativisme kebenaran, dan dominasi narasi sikap emosional dibandingkan rasionalitas teologis. Krisis kebenaran yang direduksi oleh berita hoax di era post-truth dan kebutuhan gereja untuk menghadirkan pendidikan iman yang berakar pada kebenaran alkitabiah menjadi pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik dapat dipahami sebagai model pedagogi gerejawi yang relevan bagi pembinaan iman Generasi Z di tengah budaya post-truth.

Sejauh ini, penelitian tentang kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik lebih banyak difokuskan pada aspek kristologi, etika kepemimpinan, keteladanan bahkan dalam teologi Kerajaan Allah, seperti yang dilakukan oleh Iskandar dan Mustakim yang menekankan etika kepemimpinan Kerajaan Allah yang berakar pada kehidupan, karya, dan ajaran Yesus Kristus menegaskan bahwa model kepemimpinan sejati adalah memimpin dengan melayani, berlandaskan kasih, kebenaran, dan keteladanan hidup yang kudus (Iskandar and Mustakim 2021). Kepemimpinan Yesus yang unik, berani, dan transformatif terbukti melampaui batas sejarah dan budaya, sehingga relevan untuk diteladani sebagai pola kepemimpinan Kristen yang sehat, produktif, dan membangun Gereja (Iskandar and Mustakim 2021). Begitu juga dengan Enny Irawati yang membahas bahwa keteladanan kepemimpinan Yesus tampak jelas dalam karakter kasih dan kerendahan hati, di mana Ia memimpin dengan kasih agape yang tulus, tanpa pamrih, melampaui batas sosial, serta disertai disiplin yang membangun, bukan kompromi (Irawati et al. 2021). Selain itu, kerendahan hati Yesus menjadi fondasi kepemimpinan hamba yang menolak kesombongan, terbuka terhadap kritik, dan berorientasi pada pelayanan demi kebaikan bersama (Irawati et al. 2021). Dari penelitian terdahulu ini, didapat masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam mengintegrasikan

analisis biblika Injil Sinoptik dengan pengembangan model pedagogi gerejawi yang secara spesifik merespons karakteristik Generasi Z di era post-truth. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan sintesis teologis antara kepemimpinan Yesus sebagai narasi pedagogis dan kebutuhan praksis pendidikan gereja, sehingga menghasilkan kontribusi baru bagi teologi praktis dan pendidikan Kristen. Penelitian ini mengkaji kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik sebagai model pedagogi gerejawi yang berlandaskan keteladanan, relasi, dan transformasi hidup. Model ini dinilai relevan untuk menjawab tantangan pembinaan iman Generasi Z di era post-truth yang ditandai oleh krisis otoritas kebenaran dan dominasi subjektivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis dan hermeneutik pola kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik, serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan pedagogi gerejawi. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi praktik pastoral dan pendidikan gereja, khususnya dalam membangun pendekatan pedagogis yang bersifat relasional, dialogis, dan transformatif, sekaligus memperkaya kajian teologi praktis dan biblika dengan perspektif interdisipliner yang menjembatani teks Kitab Suci dan realitas generasi digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis teks teologis untuk menganalisis kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik sebagai model pedagogi gerejawi yang relevan dalam menghadapi Generasi Z di era post-truth. Sumber penelitian utama berupa teks Injil Sinoptik, yaitu Alkitab Injil Matius, Markus, dan Lukas, sedangkan sumber sekunder meliputi literatur teologi biblika, teologi praktis, dan jurnal-jurnal nasional yang membahas topik di atas. Penelitian ini dimulai dengan

pendekatan kualitatif hermeneutik-teologis untuk menganalisis hakikat kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik dalam kerangka teologis serta memahami kepemimpinan Yesus sebagai model pedagogi. Lalu, selanjutnya penelitian ini mengkaji karakteristik Generasi Z dan dinamika era post-truth guna mengidentifikasi tantangan teologis dan pedagogis yang dihadapi gereja dalam praktik pendidikan iman. Pada akhirnya, penelitian ini mensintesisakan temuan biblika dan analisis kontekstual tersebut untuk merumuskan implikasi kepemimpinan Yesus bagi pengembangan pedagogi gerejawi yang relasional, dialogis, dan transformatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hakikat Kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik sebagai Kerangka Teologis*

Dalam pelayanan-Nya, Yesus memberikan teladan kepemimpinan yang berbeda dari pola kepemimpinan dunia pada umumnya. Kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik menonjolkan sifat melayani (Andriani 2024). Dan juga transformatif, memang hal itu berbeda dengan model kepemimpinan duniawi yang sering bersifat otoriter dan hierarkis (Purba and Purba 2024). Yesus memimpin bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui teladan hidup dan praktik pelayanan sehari-hari (Gulo and Zega 2023). Ia memanggil murid-murid-Nya untuk mengikuti jalan Kerajaan Allah melalui pengajaran yang sederhana namun mendalam, seperti terlihat dalam Matius 20:26-28, "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu," serta dalam Markus 10:45, "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani." Selain itu, dalam Lukas 22:26, Yesus menegaskan, "Tetapi kamu jangan demikian; barangsiapa di antara kamu terbesar, hendaklah ia menjadi pelayanmu." Ketiga ayat ini menekankan bahwa kepemimpinan sejati dalam kerangka teologis adalah pelayanan yang

membangun komunitas iman dan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Parinussa and Handoko 2024). Hakikat kepemimpinan Yesus juga tercermin dalam kemampuan-Nya membimbing dan membentuk murid (Runkat and Mudak 2021), pengajaran itu dilakukan melalui perumpamaan dan ajaran yang kontekstual, yang menunjukkan kepedulian terhadap pemahaman dan pertumbuhan rohani murid-murid-Nya. Dalam Matius 13:34-35, Yesus mengajar dengan perumpamaan agar rahasia Kerajaan Allah dapat dimengerti, sementara dalam Markus 4:34, Ia menafsirkan segala sesuatu secara pribadi kepada murid-murid-Nya. Lukas 8:10 menambahkan bahwa perumpamaan diberikan untuk membuka mata hati mereka yang siap menerima pengajaran Allah. Jadi kepemimpinan Yesus bukan dominasi, melainkan proses membimbing yang bersifat mendidik dan berfokus pada pembentukan karakter spiritual.

Kepemimpinan Yesus menekankan keberanian moral dan keteguhan dalam misi Kerajaan Allah (Sambeta, Mawikere, and Gara 2024), meskipun menghadapi tantangan, penolakan, dan konflik. Dalam Matius 4:23, Yesus “mengajar di rumah-rumah ibadat, memberitakan Injil Kerajaan, dan menyembuhkan segala penyakit dan kelemahan di antara rakyat.” Markus 1:38 menegaskan misi Yesus untuk memberitakan Injil di seluruh kota, bukan untuk kepentingan pribadi (Nggebu and others 2022). Lukas 9:51 mencatat tekad Yesus untuk menuju Yerusalem, meski mengetahui penderitaan yang menanti. Selanjutnya, kepemimpinan Yesus bersifat inkarnasional dan berorientasi pada hubungan pribadi dengan orang lain (Sartika 2023), yang menekankan empati dan keterlibatan hidup nyata. Dalam Matius 9:36, Yesus merasa tergerak oleh kerumunan seperti gembala yang mengasihi domba-dombanya, sedangkan Markus 6:34 menekankan kasih dan perhatian-Nya terhadap kebutuhan rohani dan fisik mereka. Lukas 19:10 menegaskan tujuan pelayanan Yesus, “Anak

Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” Secara keseluruhan, kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik adalah kombinasi pelayanan, pengajaran yang transformatif, keberanian moral, dan empati yang inkarnasional. Ia menekankan otoritas yang bersumber dari kasih, integritas, dan ketaatan pada kehendak Allah, yang membentuk model kepemimpinan ideal dalam kerangka teologis. Kepemimpinan ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi memberikan paradigma teologis yang kuat bagi pendidikan gerejawi, pastoral, dan pembentukan iman murid-murid Kristus di setiap generasi.

### *Kepemimpinan Yesus sebagai Model Pedagogi*

Kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik memperlihatkan suatu model pedagogi yang berakar pada keteladanan, dan bertujuan mentransformasi kehidupan, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan (Arifianto, Budiayana, and Purwoto 2021). Yesus tidak memosisikan diri sebagai pengajar yang berjarak, melainkan hadir di tengah para murid dan masyarakat untuk membentuk cara berpikir (Tafona’o 2020), dan juga cara bersikap, serta membangun paradigma bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam Matius 11:29, Yesus mengundang para pengikut-Nya untuk belajar dari-Nya karena Ia lemah lembut dan rendah hati, sementara Markus 6:34 menggambarkan Yesus mengajar orang banyak dengan penuh belas kasihan. Lukas 6:40 menegaskan bahwa murid yang selesai dididik akan menjadi sama dengan gurunya, menunjukkan bahwa pedagogi Yesus berorientasi pada pembentukan karakter dan kedewasaan iman (Tonapa et al. 2025). Maka itu sebagai pemimpin dan juga tentunya pendidik, Yesus menggunakan metode pengajaran yang kontekstual dan komunikatif melalui perumpamaan, dialog, serta pengalaman hidup sehari-hari (Leo, Lewar, and Luli 2026). Pendekatan ini

memungkinkan para pendengar memahami kebenaran ilahi secara relevan dengan realitas mereka. Dalam Matius 13:10–11, Yesus menjelaskan bahwa perumpamaan digunakan untuk membuka rahasia Kerajaan Allah bagi mereka yang mau mendengar, sedangkan Markus 4:33–34 menunjukkan bahwa Ia menyesuaikan pengajaran-Nya dengan kemampuan pendengar. Lukas 8:15 menekankan pentingnya hati yang baik dan jujur dalam menerima firman, yang memperlihatkan bahwa pedagogi Yesus memperhatikan kesiapan dan proses belajar setiap individu.

Kepemimpinan Yesus sebagai model pedagogi juga ditandai oleh keteladanan hidup yang konsisten antara ajaran dan tindakan (Hondro 2025). Yesus mengajarkan nilai kebenaran yang berasal dari kasih (Elly Weya, Musliadi Kumar Saleleubaj, Laskar Lius Nduru 2023), sekaligus mempraktikkannya dalam relasi-Nya dengan para murid dan orang-orang yang terpinggirkan. Dalam Matius 20:26–28, Yesus menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan (Herman and Dharmawan 2024), sementara Markus 9:35 menekankan bahwa siapa yang ingin menjadi yang pertama harus menjadi yang terakhir dan pelayan bagi semua. Lukas 22:27 menampilkan Yesus sendiri sebagai Dia yang melayani, sehingga pedagogi-Nya tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga inkarnasional. Selain itu, kepemimpinan pedagogis Yesus mendorong partisipasi aktif dan pertumbuhan iman melalui pengalaman bersama. Ia mengutus murid-murid untuk melayani, menyembuhkan, dan memberitakan Kerajaan Allah sebagai bagian dari proses belajar mereka (Wisantoso 2019). Dalam Matius 10:1, Yesus memberi kuasa kepada murid-murid-Nya, Markus 6:7 mencatat pengutusan mereka dua demi dua, dan Lukas 9:2 menegaskan bahwa mereka diutus untuk memberitakan Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang sakit. Dengan demikian, kepemimpinan Yesus sebagai model pedagogi menegaskan bahwa pendidikan iman harus berpusat pada relasi, keteladanan,

dan juga nilai-nilai keterlibatan hidup nyata. Model ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendidikan gerejawi untuk membentuk murid yang tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga menghidupinya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

### *Generasi Z dan Era Post-Truth: Tantangan Teologis dan Pedagogis bagi Gereja*

Generasi Z tumbuh dalam konteks sosial-budaya yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang pesat (Salsabila et al. 2024), bahkan arus informasi tanpa batas, serta perubahan cara berpikir dan bertindak manusia. Era post-truth memperlihatkan situasi ketika fakta objektif sering kali kurang berpengaruh dalam membentuk opini dibandingkan emosi dan pengalaman personal, yang memang dinarasikan subjektif (Bria 2024). Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai realitas yang bersifat normatif dan transenden, melainkan sebagai konstruksi yang dapat dinegosiasikan (Sigarlaki, Tendean, and others 2025). Kondisi tersebut menghadirkan tantangan serius bagi gereja yang selama ini berakar pada klaim kebenaran hakiki teologis yang bersumber dari alkitabiah. Secara teologis, era post-truth menantang konsep otoritas kebenaran iman Kristen. Bahkan generasi Z cenderung skeptis terhadap kebenaran hakiki (Eveline and Lidia 2025) dan peran gereja, sehingga mereka mempertanyakan legitimasi kepemimpinan religius yang dianggap dogmatis atau tidak relevan dengan pengalaman hidup mereka. Kebenaran iman sering diuji melalui lensa pengalaman pribadi, subjektivitas personal dan bagaimana moral menjadi standarnya. walaupun bukan semata-mata melalui doktrin yang diwariskan. Hal ini menuntut gereja untuk merefleksikan kembali bagaimana kebenaran Injil dikomunikasikan, bukan dengan pendekatan apologetis saja namun dapat melalui kesaksian hidup dan praksis kasih yang nyata.

Dari sisi pedagogis, karakteristik Generasi Z menuntut perubahan paradigma pendidikan gerejawi. Generasi ini adalah pembelajar visual yang lebih menghargai proses dialogis daripada komunikasi satu arah. Namun, banyak praktik pendidikan gereja masih berfokus pada transmisi pengetahuan secara verbal dan struktural, yang kurang memberi ruang bagi refleksi kritis dan keterlibatan aktif. Akibatnya, pendidikan iman sering kali gagal menyentuh dimensi eksistensial dan kontekstual kehidupan Generasi Z. Tantangan pedagogis ini menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relasional, yang mampu mengaitkan kebenaran iman dengan realitas hidup sehari-hari. Selain itu, budaya digital dalam era post-truth membentuk cara Generasi Z membangun identitas dan spiritualitas mereka. Media sosial menjadi ruang utama pembentukan nilai dan jati diri yang sering kali bersifat instan (Pasenrigading, Nur, and Daud 2025). Maka gereja menghadapi tantangan dan persoalan untuk menghadirkan komunitas iman yang bermakna, di tengah kecenderungan individualisme. Pendidikan gerejawi tidak lagi cukup hanya mengajarkan apa yang harus dipercaya, tetapi juga harus membimbing bagaimana iman dihidupi secara etis dan bertanggung jawab dalam ruang digital dan sosial yang kompleks (Djami and Natonis 2025). Tantangan teologis dan pedagogis ini sekaligus membuka peluang bagi gereja untuk memperbarui pendekatannya. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang pembelajaran iman yang transformatif, di mana Generasi Z dapat bergumul dengan pertanyaan iman tanpa rasa takut dihakimi (Ibrahim 2025). Sehingga hal itu memberikan peluang bagi gereja dan kepemimpinan Kristen untuk mengintegrasikan refleksi teologis yang mendalam dan pedagogi yang kontekstual, gereja dapat menolong Generasi Z membangun iman yang berakar pada kebenaran Injil (Padakari and Korwa 2025). Dengan demikian, respons gereja terhadap era post-truth bukanlah

defensif, melainkan transformatif, menghadirkan pendidikan iman yang relevan untuk membentuk kehidupan.

### *Implikasi Kepemimpinan Yesus bagi Pedagogi Gerejawi*

Kepemimpinan Yesus sebagaimana disaksikan dalam Injil Sinoptik memberikan implikasi yang mendasar bagi pengembangan pedagogi gerejawi, khususnya dalam konteks perubahan sosial dan budaya digital. Yesus mempraktikkan kepemimpinan yang berorientasi pada keteladanan yang menempatkan pembentukan manusia seutuhnya sebagai tujuan utama. Dalam konteks pedagogi gerejawi, hal ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak dapat direduksi menjadi sekadar penyampaian doktrin (Siahaan 2025), melainkan harus diarahkan pada formasi iman yang hidup dalam membangun gereja. Implikasi pertama terlihat pada pergeseran paradigma otoritas dalam pendidikan gereja. Kepemimpinan Yesus menunjukkan bahwa integritas hidup dan relasional dilihat bukan dari posisi struktural semata. Oleh karena itu, pedagogi gerejawi perlu mengembangkan pendekatan yang dialogis dan partisipatif, di mana pendidik iman berperan sebagai pendamping rohani (Barasa et al. 2025) yang berjalan bersama peserta didik. Model ini memungkinkan terjadinya proses belajar untuk membangun kebenaran iman yang dipahami dan diinternalisasi melalui relasi yang saling membangun.

Implikasi kedua berkaitan dengan metode pedagogis, di mana Yesus menggunakan perumpamaan, pengalaman hidup, dan keterlibatan langsung murid-murid sebagai sarana pembelajaran. Pendekatan ini mendorong gereja untuk merancang pedagogi yang relevan dengan realitas kehidupan jemaat, khususnya generasi muda yang hidup di tengah kompleksitas budaya digital dan era post-truth (Zalukhu 2025). Pendidikan gerejawi perlu mengintegrasikan refleksi teologis dengan pengalaman konkret, sehingga iman tidak dipahami sebagai konsep maya saja tetapi sebagai cara hidup yang nyata dan bermakna.

Implikasi ketiga menyangkut tujuan pendidikan gerejawi yang berorientasi pada transformasi dan pengutusan. Kepemimpinan Yesus tidak berhenti pada pembentukan internal murid, tetapi mengarahkan mereka untuk terlibat dalam misi Kerajaan Allah (Nainggolan et al. 2025) . Walaupun mereka berada dalam arus dan keberadaan budaya yang penuh dengan ketidakbenaran maka peran dari pedagogi gerejawi dan pendidikan iman harus mendorong partisipasi aktif jemaat khususnya generasi Z dalam pelayanan, kesaksian sosial, serta mau terlibat, dan juga mau tanggung jawab etis di tengah masyarakat. Pedagogi gereja dipanggil untuk membentuk murid yang mampu mengintegrasikan iman dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, implikasi kepemimpinan Yesus bagi pedagogi gerejawi terlebih bagi generasi Z menuntut pembaruan paradigma pendidikan iman yang berpusat pada relasi, keteladanan, dan transformasi hidup.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik menghadirkan suatu paradigma teologis yang berpusat pada pelayanan, keteladanan, dan transformasi hidup. Ia tidak memimpin melalui kekuasaan yang hierarkis, melainkan melalui relasi yang membangun, pengajaran yang kontekstual, serta keberanian moral dalam menjalankan misi Kerajaan Allah. Kepemimpinan ini sekaligus menjadi model pedagogi yang menekankan pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan. Melalui perumpamaan, dialog, dan pengalaman hidup bersama, Yesus membentuk murid-murid-Nya menjadi pribadi yang memahami dan menghidupi kebenaran iman. Dengan demikian, kepemimpinan Yesus menunjukkan bahwa pendidikan iman sejati adalah proses yang integratif, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praksis kehidupan.

Generasi Z dan era post-truth, model kepemimpinan dan pedagogi Yesus menjadi semakin relevan sekaligus menantang bagi gereja. Gereja dipanggil untuk bergerak dari pendekatan yang bersifat dogmatis dan satu arah menuju pendekatan yang dialogis, relasional, dan transformatif. Pendidikan gerejawi perlu menghadirkan ruang yang aman untuk pergumulan iman, mengintegrasikan kebenaran Injil dengan realitas hidup, serta membimbing generasi muda menghidupi iman secara autentik di tengah kompleksitas dunia digital. Oleh karena itu, implikasi utama dari kepemimpinan Yesus adalah pembaruan pedagogi gereja yang berfokus pada formasi murid yang utuh, yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan kasih, tanggung jawab sosial, dan kesaksian hidup sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Neneng. 2024. "Kepemimpinan Yang Melayani Menurut Teladan Kristus [Servant Leadership According to Christ's Example]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 6(1):1. doi: 10.19166/dil.v6i1.7399.
- Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiyanana, and Paulus Purwoto. 2021. "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1(1):1–17. doi: 10.54170/harati.v1i1.23.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R. Kowal. 2024. "Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(1):24–31.
- Barasa, Tiurma, Elwira Simamora, Esra Helmalia Situmorang, and Nike Melani Siahaan. 2025. "Peran Pendampingan Rohani Orang Tua Dalam Membentuk Kedewasaan Iman Anak Di Era Digital Dalam Perspektif PAK Dewasa Dan Keluarga." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1(2):776–84.
- Bria, Vinny Febri Setiawati. 2024. "Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4(3):205–22.
- Djami, Ferdi Arison Ga, and Harun Y. Natonis. 2025. "Peran Iman Kristen Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Generasi Muda Di Era Digital." *Adiba: Journal of Education* 4(4):215–26.
- Elly Weya, Musliadi Kumar Saleleubaj, Laskar Lius Nduru, Junardi saleleubaja. 2023. "Pentingnya Kasih Dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pelayanan Gereja." *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Humaniora* 2.
- Eveline, Sjanette, and Victoria Esther Lidia. 2025. "Studi Iman Generasi Z Dalam

- Memaknai Yohanes 20: 29, 'Berbahagialah Mereka Yang Tidak Melihat Namun Percaya.'" *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10(2):269–387.
- Gulo, Restu, and Mei Mesrawati Zega. 2023. "Keteladanan Yesus Dalam Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Aplikasinya Bagi Guru PAK Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1(2):1–13.
- Hasugian, Johanes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. 2022. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif." *Jurnal Shanana* 6(1):45–70.
- Herman, Samuel, and Rinaldi Dharmawan. 2024. "Pemimpin Sejati Dengan Pola Kepemimpinan Yesus." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4(1):24–36.
- Hondro, Irwansyah Putra. 2025. "Keteladanan Yesus Sebagai Sumbangsih Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2(2):140–51.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. 2021. "Kepemimpinan Transformasional Dalam Pembentukan Provinsi Kepulauan Mentawai." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2(1):43–56. doi: 10.34307/kinaa.v2i1.25.
- Ibrahim, Ibrahim. 2025. "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5(2):432–47.
- Irawati, Enny, Kata Kunci, Keteladanan ;. Kepemimpinan, and ; Yesus. 2021. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 169(1):169–84.
- Iskandar, Iskandar, and Mustakim Mustakim. 2021. "Menerapkan Etika Dan Etos Kepemimpinan Yesus Kristus Yang Aktual Dalam Organisasi Gereja."

- Jurnal Kala Nea* 2(2):83–95. doi: 10.61295/kalanea.v2i2.116.
- Leo, Oktavianus Gili, Paulus Pati Lewar, and Gregorius Sabon Kai Luli. 2026. "Pedagogi Partisipatif-Transformatif Yesus Dalam Perumpamaan Penabur: Suatu Model Katekese Masa Kini." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kataketik* 10(1):37–52.
- Nainggolan, Jaya, Roman Ryanto Lumbantobing, Desri Manihuruk, Yesica Hutahaean, and Rahel Yoan Marpaung. 2025. "Konsep Kerajaan Allah Dalam Pengajaran Yesus Studi Biblika Dan Implikasinya Terhadap Pemuridan Kristen Modern." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1(2):645–55.
- Nggebu, Sostenis, and others. 2022. "Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula Bagi Misi Sedunia." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6(2):134–54.
- Padakari, Seprianus L., and Frengki Korwa. 2025. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1):16–29.
- Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. 2024. "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2(2):51–64.
- Pasenrigading, Andi Riola, Haerani Nur, and Muhammad Daud. 2025. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri Dan Pembentukan Identitas Remaja." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2(9).
- Pebrianto, Marhan, and Yatin Mulyono. 2024. "Pascakebenaran (Post-Truth) Dalam Kehidupan Sosial." *Berajah Journal* 4(3):719–26.
- Purba, Fredi Ardo, and Riski Bartimeus Mart Purba. 2024. "Dari Dilayani Menjadi Melayani: Revitalisasi Integritas Kepemimpinan Kristen." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 6(2):118–28. doi: 10.38052/gamaliel.v6i2.283.

- Runkat, Els Ribkah, and Sherly Mudak. 2021. "Model Teaching Skills Yesus Kristus Berdasarkan Injil Lukas Bagi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembangunan Adversity Quotient Dan Spiritual Quotient Pelajar Di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali." *Missio Ecclesiae* 10(2):83–102.
- Salsabila, Farah Lutfiya, Tantry Widiyanarti, Sulthanah Dzakyah Ashari, Tasyrika Zahra, and Sekar Ayu Fadhilah. 2024. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Generasi Z." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1(4):13.
- Sambeta, Jenie Aurensia Clara, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara. 2024. "Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(3):1012–28.
- Sartika, Meitha. 2023. "Towards an Incarnational, Relational, and Missional Post-Pandemic Church: Dietrich Bonhoeffer's Ecclesiology in Dialogue with the Concept of Faithful Presence from James Davison Hunter." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 22(1):143–59.
- Siahaan, Robert. 2025. "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8(2).
- Sigarlaki, Indra Richard, Debby Sandra Tendean, and others. 2025. "Kepemimpinan Kristen, Krisis Kebenaran, Peran Gereja Membangun Spiritualitas Di Era Post-Truth." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8(2):265–75.
- Tafona'o, Talizaro. 2020. "Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius." *Jurnal Theologia* 2(1).
- Tohari, Achmad. 2024. "Tinjauan Kritis Keberagaman Gen-Z Ditengah Arus Informasi Digital." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 5(1):1–16.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya

- Herman Liud, Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, and others. 2025. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6(1):14–28.
- Wisantoso, Sandra. 2019. "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18(1):45–67. doi: 10.36421/veritas.v18i1.323.
- Zalukhu, Daniel. 2025. "Kepemimpinan Pemuda Kristen Di Era Post-Truth: Reaktualisasi Iman Dan Aksi Dalam Menghadapi Polarisasi Sosial." Pp. 141–60 in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*. Vol. 1.

